



ALMISA RAMPAI LITERASI BUDAYA

Telusik Kearifan Lokal Sumenep



Afifah Rizkiyah, Al Heracle, Em Saifi Dohlan, Em Saifi Dohlan, Hikayat Rahanji,
Juwahyuni Hawany, Lili Rana Insaneni, Mak Yach, Nur Khollan Munan,
A. S. M. Parton Muzarsy, Rana Sita Mahyati, Sri Dedyana, Sewartatik,
Syaf Anisa W., Tesliqumalhasan, Utami

*Bunga Rampai Literasi Budaya
Telisik Kearifan Lokal Sumenep
@ Penulis*

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Rights Reserved

vi + 133 hal, 14 X 20 cm
ISBN : 978-602-51211-7-3

Penulis : Afiatur Rizkiyah dkk
Editor : Ali Harsojo
Penyelaras : Syaf Anton Wt
Gambar sampul : Agus Gepeng
Tata letak : Illiam Yoga P

Cetakan pertama Oktober 2020

Penerbit :

Rumah Literasi Sumenep
Jalan Pesona Satelit Blok O No. 9 Sumenep
E-mail : rumahliterasisumenep@gmail.com
Website : www.rumahliterasisumenep.org

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis	iii
DAFTAR ISI	v
Sebuah Hantaran	1
Mengaga dan Menyeleamatkan Kearifan Lokal	1
Pemberdayaan Komunitas Lokal	6
Merindukan Permainan Anak Tradisional	9
Karakter dalam Permainan <i>Tonoker</i>	14
Tao-Pangantanan, Permainan Anak Mulai Hilang	21
Ungkapan Lirik dalam Permainan Anak	32
Satra Lisan Madura, Riwayatmu Kini	40
Teater Sebagai Pengamalan Ajaran Agama	49
Kalsamaran Tradisi Menuju Perkawinan	54
Karakter dan Falsafah Hidup Masyarakat Madura	59
Sangkal, dalam Perjodohan Perjodohan Perempuan Madura	64
Pelet Kandung, Ritual Menuju Prosesi Kelahiran	69
Toron Tana	73

Carok dan Stigma Madura

Suhartatik

Madura, pulau yang terkenal dengan sebutan pulau garam ini merupakan salah satu wilayah yang cukup dikenal di Nusantara bahkan di dunia. Baik yang sudah pernah singgah langsung di pulau ini, atau hanya mendengar "dongeng" orang lain dan membaca buku atau surat kabar. Sayangnya sekali, kesohoran Madura lebih dikenal dengan stereotipe yang dominan negatif dari pada positifnya. Mengapa?

Hal itu penulis alami sendiri. Ketika memperkenalkan diri dalam acara seminar atau pelatihan tertentu dengan peserta banyak dari luar Madura, spontan menyeletuk tentang Madura, sebagai "pulau chirit". Akan tetapi, yang terjadi justru bertolak belakang ketika mereka berinteraksi langsung dengan orang-orang dari Madura. Mereka mengakui bahwa pada dasarnya orang Madura memang "keras", namun di samping itu orang Madura juga memiliki perangai yang lembut, santun dan selalu menghormati orang lain.

Chirit dan carok ternyata benar-benar sudah melekat kuat di memori orang luar Madura. Image keras dan bengis selalu menjadi gambaran awal mereka, ketika membayangkan Madura. Sosok seorang laki-laki berotot tebal melintang, sambil memegang chirit yang dikenal dengan nama Pak Sakera, seakan-akan menjadi penanda orang Madura. Muncul anggapan bahwa sosok seperti Pak Sakera itulah orang-orang Madura. Ini merupakan tugas yang cukup berat bagi orang Madura untuk bisa membuktikan bahwa Madura tidak seperti yang dibayangkan banyak orang.

Di sisi lain, penilaian orang tentang carok sering terjebak dalam stereotipe orang Madura yang keras, kaku,

menakutkan dan ekspresif. Stereotipe ini sering mendapat pembenaran ketika terjadi kasus-kasus kekerasan dengan pelaku utama orang Madura.

Sejak dulu tidak sedikit asumsi miring tentang Madura, dari timahnya yang dikenal kering dan tandus, hanya berupa garam tak terawat, batu kapur berserakan hingga pada kebingasan laki-laki Madura yang dikenal dengan "carok"-nya. Di Indonesia, "carok" telah dianggap sebagai sesuatu yang khas milik etnik Madura. Dalam kelompok etnik lain, tidak dikenal apa yang disebut sebagai carok.

Banyak faktor yang menjadi pemicu carok, salah satunya adalah masalah perempuan. Adanya gangguan terhadap para perempuan akan menyebabkan permasalahan yang sangat serius sebelum adanya penyelesaian kekeluargaan terlebih dahulu. Jadi apabila dalam suatu peristiwa carok lantaran perempuan, hal itu merupakan kenyataan yang tidak bisa dihindarkan. Hal ini berkaitan dengan hak dan kewajiban yang ditanggung laki-laki.

Bagi laki-laki Madura, salah satu kehormatan mereka adalah perempuan: ibu, istri, anak perempuan, saudara perempuan, dan famili perempuan. Sehingga pembelaan terhadap perempuan tidak hanya dilakukan oleh seorang suami terhadap istrinya, akan tetapi juga berlaku pada semua famili laki-laki (sepupu, ipar, majhedi/ paman, dan lainnya) akan ikut turun tangan untuk membantu membela perempuan yang dhalusi/ diganggu pihak lain.

Perempuan, bagi laki-laki Madura mendapat tempat tertinggi. Sebab, bagi mereka perempuan adalah surga/ neraka untuk laki-laki. Perempuan menjadi penyemangat para laki-laki dalam bekerja dan berusaha.

mencari nafkah. Tetapi dari perempuan jugalah 'neraka' akan terjadi yakni perselisihan yang nantinya dapat berujung pada "carok". Banyak yang membincangkan bahwa carok relasi sangat kuat dengan faktor-faktor budaya, struktur sosial, kondisi sosial ekonomi, agama, dan pendidikan.

Tetapi, tidak semua perkelahian yang dilakukan orang Madura dinamakan carok. Carok hanya terjadi karena satu sebab yang dinamakan ghabangan, yaitu atap dari tempat tidur tradisional Madura. Namun kemudian, istilah tersebut berubah makna menjadi sebutan untuk tempat tidur itu sendiri dan akhirnya diidentikkan dengan perempuan.

Gangguan terhadap ghabangan merupakan gangguan yang sangat sensitif, sebab segala pembicaraan dan perilaku yang paling rahasia dalam keluarga Madura selalu lebih banyak dilakukan di bawah ghabangan. Oleh sebab itu, masalah perempuan adalah masalah ghabangan. Bahkan siapapun yang berani melecehkan ghabangan, meskipun kanca elorok (meski teman dilawan). Dari ungkapan inilah, muncul akronim "carok". Kata "rok" sendiri berasal dari bahasa Sansekerta, yang bermakna "perkelahian". Dengan kata lain siapapun yang mengganggu perempuan milik orang lain akan berujung pada perkelahian atau carok. Jadi carok merupakan peringatan untuk tidak mengganggu ghabangan milik orang lain. Dengan demikian perkelahian yang tidak disebabkan oleh ghabangan tersebut bukanlah carok, melainkan perkelahian biasa yang lazim terjadi di banyak tempat.

Pada intinya carok ini dilakukan untuk melindungi dan menjaga kehormatan. Carok adalah sebuah pembelaan harga diri ketika dilecehkan orang lain.

Pelecehan harga diri yang menyangkut keluarga (baca: istri), merupakan bentuk pelecehan yang paling menyakitkan bagi laki-laki Madura. Tebusan dari pelecehan tersebut tidak lain dengan cara men-carokinya.

Karakteristik etnis Madura sangat berbeda jauh dengan etnis lainnya, yang sangat menonjol adalah sifatnya yang ekspresif, spontan, dan terbuka. Hal itu menunjukkan bahwa perlakuan yang dianggapnya tidak adil dan menyakitkan hati, secara spontan orang Madura akan bereaksi. Sebaliknya, apabila ada perlakuan yang menyenangkan, maka tanpa ragu-ragu orang Madura akan menyampaikan dengan jujur tanpa tendensi. Barangkali dari gambaran karakteristik ini kita dapat menilai bahwa yang selalu muncul dari pikiran, sikap, dan tindakan orang Madura adalah "ketegasan" bukan "kekerasan". Sebagai contoh, pemilihan warna hampir selalu warna-warna bernuansa "tegas", misalnya merah (merah), celleng (hitam), bhiru (hiru), konéng (kuning), dan sebagainya.

Perangai, sikap, dan perilaku "keras" yang kadangkala muncul tanpa disadari atau disengaja, berawal dari kondisi-kondisi kultural. Dalam hal ini orang Madura memiliki ungkapan mon kerras, pa akerrés, bahwa "kerasanya" mereka tetap harus dilandasi dengan kewibawaan, yang hal itu harus mampu diimplementasikan dan dimanifestasikan dalam keseharian. Sehingga perangai, perilaku, dan sikap "keras" mereka dapat dimaknai sebagai kekerasan konstruktif yang berwibawa. Sebab, mempertahankan kewibawaannya, juga keluarganya.

Carok merupakan penyelesaian puncak dari sebuah permasalahan. Sebelum terjadinya carok ada peringatan

untuk tidak mengulangi perbuatan yang dianggap mengganggu. Namun ketika peringatan itu tidak diindahkan, maka baru muncul ucapan tantangan untuk membuktikan kejantanan siapa yang berhak atas perempuan yang diperebutkan.

Laki-laki Madura tidak mudah menjatuhkan tangan (melakukan kekerasan) pada setiap persoalan yang dihadapi. Akan tetapi mereka benar-benar bisa memilih dan memilah persoalan yang perlu disikapi dengan serius. Artinya ada waktu untuk mencoba merundingkan atau sekadar mengingatkan jika hal itu diperlukan. Selama itu bukan persoalan yang dianggap mengganggu harga diri, mereka masih bisa menyelesaikannya secara baik-baik tanpa ada kekerasan.

Jadi apa yang menjadi stereotipe orang Madura adalah keras dan bengis itu tidak sepenuhnya benar. Karena keras dan bengisnya mereka dilatarbelakangi/ada penyebab sesuatu hal yang memang harus dijaga dan dipertahankan sampai mati seperti ungkapan angolan pote tolang bhing-tembhing pote mata (lebih baik mati berkalang tanah, daripada menanggung malu).

Perasaan malu atau malu bukanlah sekadar ungkapan biasa. Hal tersebut merupakan kondisi psikis yang reaktif yang hadir secara spontan. Tentu, sebagai suatu pengingkaran atau tidak merima dalam diri sendiri maupun keluarga yang meliputi keluarga inti maupun keluarga tambahan (paman, bibi, ponakan dan sebagainya).

Carok bukanlah semata-mata tindak kekerasan dari laki-laki Madura, akan tetapi bentuk ketegasan agar kehormatan dan harga diri mereka tidak diinjak-injak atau disepelkan lagi. Sehingga tidak ada lagi yang berani mengganggu atau menyepelkan ghabingan orang lain.

dan pada akhirnya carok bisa dihindari atau tidak akan pernah terjadi.

Tak dapat dipungkiri bahwa pikiran manusia Madura semakin berkembang sehingga kemudian carok menjadi pro dan kontra diantara mereka. Semua itu selalu menjadi bahan wacana dan diskusi, apakah tradisi masa silam berupa carok ini masih perlu dipertahankan atau tidak, ketika ghabangan masih ada yang mengganggu?

Ujaya untuk menghilangkan asumsi negatif harus dilakukan tabapan demi tahapan sedini mungkin oleh orang Madura, utamanya dari generasi muda. Reaktualisasi sebagai jalan untuk mengembalikan kepercayaan orang-orang luar Madura dan membangun citra positif bagi orang Madura.

Pertama, perlu dilakukan introspeksi diri. Sikap ini sejatinya kembali pada diri kita sendiri untuk menyadari segala tindak perilaku yang tidak baik, yang bertentangan dengan hukum negara dan agama, seyogyanya dapat dipertuahi dan dihindari.

Kedua, meningkatkan pendidikan baik formal maupun non formal secara penuh. Tingkat pendidikan yang seimbang pada nantinya akan membentuk kepribadian masyarakat Madura lebih beradab secara perlahan-lahan. Pesantren sebagai tradisi Madura merupakan lembaga nonformal yang banyak memberikan kontribusi besar pada pembentukan watak, karakter, dan sikap orang-orang Madura.

Ketiga, di masa mendatang perlu adanya revitalisasi kepemimpinan yaitu dengan menyingkirkan figur blater yang berbasis ke-jagu-an di bidang kekerasan dan menempati tataran atas karena ditakuti, diganti dengan figur tokoh masyarakat yang benar-benar disegani

karena memiliki sikap ke-tawadhu-an pada sang pencipta dan loyalitas pada masyarakat. Sehingga kepercayaan masyarakat terhadap hukum/ aturan yang berlaku akan semakin tinggi serta moralitas yang diteladani dari pemimpin juga akan terbentuk pada masyarakat Madura secara keseluruhan. Dengan demikian kembalinya citra positif orang Madura, pada akhirnya akan menjadi ruang tersendiri bagi keberadaan orang-orang Madura di mata orang luar dan perantauan.



Syaf Anton Wt:

Dikenal sebagai sastrawan, dan budayawan Madura. Menulis puisi, cerpen, novel, esai dan pernah terjun dalam dunia jurnalis. Tulisannya banyak terbit di sejumlah media, dan diterbitkan dalam bentuk buku.

Tahun 2016 mendapat penghargaan sastra Gubernur Jawa Timur sebagai kreator bidang sastra Jawa Timur dan buku puisinya "Langit Suasa Langit Pujangga" mendapat penghargaan dari Balai Bahasa Jawa Timur.

Telah sejumlah organisasi seni dijalaninya dan kini dipercaya sebagai pembina Rumah Literasi Sumenep



Suhartatik:

Perempuan sederhana yang lahir di sebuah desa kecil di Pulau Madura, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep. Baginya menulis seperti petualangan dan meditasi paling sunyi yang mampu menemukan arti diri. Mantan wartawan DPRD dan surat kabar di Kabupaten Sumenep ini, sempat terjun ke dunia politik sebagai calon legislatif tahun 2009. Saat ini aktif sebagai penggiat di Rumah Literasi Sumenep (Rulis) sekaligus mengabdikan diri di almaternya STKIP PGRI Sumenep.

Sejak menjadi mahasiswa ia selalu aktif mengikuti lomba menulis, baik karya ilmiah tingkat kabupaten, regional dan nasional. Pernah dinobatkan sebagai finalis lomba KTI se-Jatim (2005), Juara III LKTI se-Kab. Sumenep

(2006), Juara II LKTI se-Kab. Sumenep (2007). Pada tahun 2007 karyanya masuk nominasi ke-11 dari 25 naskah terbaik dalam Lomba Mengulas Karya Sastra (LMKS) Depdiknas Jakarta, dan tahun 2008 kembali mengikuti LMKs pada Program Khusus, tahun 2010 cerpennya masuk dalam Lomba Menulis Cerpen tingkat guru SMA/MA/SMK Negeri dan Swasta seluruh Indonesia oleh Depdiknas Jakarta.

Selain pernah terbit di beberapa media, puisinya juga terkumpul dalam buku antologi bersama, seperti Nemo Kara (Antologi puisi berbahasa Madura, 2006), dan Jhumat (Disbudparpora Sumenep 2015), Akar Rumpul (2016), Perempuan Laut (Antologi puisi 10 penyair perempuan Madura, 2017), dan Lelaki yang Membanting Matanya (2017). Karyanya juga terangkum dalam Kitab Pentigraf 2 "Papan Iklan di Pintu Depan dan Cerita-cerita lainnya" (2018), Kitab pentigraf 3 "Laron-laron Kota" (2019), Kitab Pentigraf 4 "Dongeng tentang Hutan dan Negeri Hijau" (2020), dan Kitab Pentigraf edisi khusus "Seperjuta Milimeter dari Corona" (2020) diterbitkan oleh Kampung Pentigraf Indonesia.

Kesehariannya aktif melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat dengan luaran yang diikutkan dalam kegiatan baik seminar, kongres, lokakarya yang dimuat dalam prosiding dan jurnal ilmiah nasional dan internasional.

Suhartatik bisa dihubungi lewat nomor: +62 817-5228-828

Terbitan Buku
Rumah Literasi Simenep



Alamat:
Rumah Literasi Simenep
Jalan Pemuda Satek Blok II No. 1 Simenep
Email: rumahliterasisimenep@gmail.com
Website: www.rumahliterasisimenep.org

